

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam. Tidak menutup kemungkinan, proses pendidikan terdapat berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda, yang pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problematika dalam belajar, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat datasi sendiri oleh anak yang bersangkutan dan ada juga yang problem belajarnya berat sehingga hal tersebut perlu mendapatkan perhatian dan bantuan khusus dari orang lain. Anak luar biasa atau bisa juga disebut dengan anak berkebutuhan khusus memang tidak selalu mengalami problem dalam belajar, namun, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak yang berusia sebaya yang lain dalam sistem pendidikan regular, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian dan bantuan khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Anak berkebutuhan khusus menurut Dadang Garnida adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda pada anak pada umumnya.¹ Pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru disekolah mempunyai tujuan agar peserta didik tersebut mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Karena pada umumnya anak berkebutuhan khusus juga termasuk manusia yang mempunyai hak yang sama seperti anak-anak normal yaitu, untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dengan tanpa membedakan jenis fisik atau jenis gangguan. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang terdapat pada pasal 5 sebagai berikut :

¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2015). 1.

“setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus, setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”.²

Berdasarkan ketentuan dalam UU No. 20 tahun 2003 tersebut maka anak berkebutuhan khusus (ABK) juga termasuk wajib baginya untuk mendapatkan pendidikan dalam bentuk apapun layaknya orang normal, terkecuali jika anak yang berkebutuhan khusus tersebut tidak mampu mengikuti proses pembelajaran secara fisik maupun secara psikologis. Dengan hal tersebut dalam proses pembelajaran tidak harus dipaksakan untuk sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, melainkan dengan cara yang fleksibel.

Pada awalnya seluruh anak berkebutuhan khusus mengenyam pendidikan di sekolah luar biasa (SLB), sekolah tersebut hanya terdapat anak luar biasa tidak ada anak yang normal pada umumnya, tapi sekarang ini telah banyak pendidikan yang merubah pandangannya menjadi pendidikan inklusif. Setelah adanya perkembangan pendidikan inklusif diberbaga dunia, kemudian pemerintah Indonesia mulai mengembangkan program pendidikan inklusif pada awal tahun 2000 yang merupakan kelanjutan dari program pendidikan terpadu yang pernah diluncurkan di Indonesia Pada tahun 1980-an.³

Menurut Angga Saputra pendidikan inklusi adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kelainan, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa serta anak yang tidak mampu belajar karena

² Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2013) 7.

³ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif*. 43.

suatu hal, seperti cacat, autisme, keterbelakangan mental, anak gelandangan, anak yang memiliki bakat serta potensi yang lainnya.⁴

Dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 1 terdapat pengertian dari pendidikan inklusif, yaitu suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”⁵ Kenyataannya mendidik anak berkebutuhan khusus tidaklah sama seperti mengajarkan kepada anak normal pada umumnya, tetapi membutuhkan suatu strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang ada pada anak berkebutuhan khusus, karena adanya kekurangan dan keterbatasan pada indra tertentu yang menyebabkan mereka sulit untuk menerima pelajaran seperti yang diterapkan pada anak normal. Dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya, maka anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari, memahami dan mendalami ajaran Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) jelas berbeda dengan anak normal yang lainnya. Mereka membutuhkan bantuan orang lain atau alat bantu yang dapat membantu mereka untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya supaya mereka juga merasakan layaknya apa yang dirasakan oleh orang yang normal.

Jhonsen dalam Sri Handayani dan Chodidjah Makarim prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan para pendidik reguler dan pendidik khusus mempunyai tuntutan yang besar, yang berarti dengan adanya pendidikan inklusif pendidik harus mengalami pergeseran dalam paradigma proses belajar mengajar. Pergeseran yang lain diantaranya dengan mengubah tradisi yang dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar yang awalnya mengajarkan materi pada seluruh peserta

⁴ Angga Saputra, Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusi, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 3 (September, 2016), 9.

⁵ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

didik menggunakan cara yang sama menjadi adanya pertimbangan perbedaan individual sesuai kebutuhannya, tetapi dalam setting kelas yang sama, yang awalnya berpusat pada kurikulum menjadi berpusat pada anak dan perubahan-perubahan yang lainnya.⁶

Pada umumnya, sekolah inklusi menerapkan kurikulum yang tidak jauh berbeda dengan sekolah umum. Tetapi karena sekolah yang menerapkan setting pendidikan inklusi terdapat berbagai macam kemampuan yang heterogen, maka desain kurikulum yang digunakan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif harus mempertimbangkan dua hal, yaitu karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pendidika inklusi menggunakan tiga model kurikulum, diantaranya kurikulum umum yang mana anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum seperti pada anak normal yang lain dalam satu kelas, kurikulum modifikasi yaitu, anak berkebutuhan khusus mengikuti anak normal, tetapi mempunyai sedikit perbedaan sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus dan kurikulum individualisasi yaitu, anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan dalam format program pembelajaran individual.⁷

Untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur kepala dinas pendidikan kota Kediri memberikan keputusan kepada Sekolah Dasar Negeri Burengan 5 dan Sekolah Dasar Plus Rahmat Kota Kediri untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan alasan bahwa sekolah tersebut mampu untuk melaksanakannya.⁸

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Burengan 5 dan Sekolah Dasar Plus Rahmat kota Kediri adalah sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, Sekolah dasar Burengan 5 dan Sekolah dasar Plus Rahmat kota Kediri menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan memberikan

⁶ Sri Handayani, Chodidjah Makarim, Proses Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Perwira-Kota Bogor, *Attadib Journal Of Elementary Education*, 1 (Juni, 2018).

⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 108.

⁸ Keputusan Kepala Dinas Kota Kediri No. 420.1/551.1/419.109/2019, tentang Penetapan Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kebutuhan Khusus.

pelayanan kepada mereka seperti halnya anak yang normal, sistem pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus tidak terpisahkan dengan anak yang normal, hal tersebut supaya menjadikan anak berkebutuhan khusus mampu berinteraksi dan menghilangkan rasa minder serta mampu mengembangkan potensi seperti halnya anak yang normal, dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pembimbing khusus, hal tersebut mempunyai tujuan untuk membantu dan memberikan rasa kenyamanan dan mempercepat pengembangan potensi serta mampu menerima pelajaran seperti halnya anak normal. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Burengan 5 dan Sekolah Dasar Plus Rahmat kota Kediri juga menerapkan kurikulum yang tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya, diantaranya yaitu mengajarkan ilmu umum dan juga ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bekal dan pedoman dalam hidup di dunia maupun di akhirat.

Dalam proses pelaksanaannya, Sekolah Dasar Negeri (SDN) Burengan 5 dan Sekolah Dasar (SD) Plus Rahmat kota Kediri juga memiliki relasi atau hubungan yang baik antara guru pembimbing khusus (GPK), lembaga sekolah luar biasa setempat, wali peserta didik, psikiater, pemerintah daerah dan pusat serta masyarakat yang lain supaya tercapainya pembelajaran pendidikan inklusif yang kondusif.

Masalah tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan dalam benak peneliti tentang bagaimana cara pendidik menyampaikan materi pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran berlangsung, yang mana peserta didik normal dan berkebutuhan khusus dijadikan satu kelas? Apakah keduanya mempunyai tujuan yang sama?. Karena sudah tentu potensi yang dimiliki dari keduanya berbeda.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik di SDN Burengan 5 dan SD Plus Rahmat Kota Kediri untuk membantu anak dalam memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Mengajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang mempunyai

karakter berbeda serta memiliki kelainan dan keterbatasan kemampuan, berarti membutuhkan metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, cukuplah untuk dijadikan sebagai alasan untuk meneliti lebih dalam mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, berangkat dari hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Negeri Burengan 5 & Sekolah Dasar Plus Rahmat Kota Kediri)*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan adanya konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, agar penelitian ini mengarah pada pokok masalah tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian yang akan dikaji yaitu:

1. Apa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Burengan 5 dan SD Plus Rahmat Kota Kediri?
2. Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Burengan 5 dan SD Plus Rahmat Kota Kediri?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Burengan 5 dan SD Plus Rahmat Kota Kediri?
4. Apa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Burengan 5 dan SD Plus Rahmat Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan adanya masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Burengan 5 dan SD Plus Rahmat Kota Kediri
2. Untuk mengetahui metode apa yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Burengan 5 dan SD Plus Rahmat Kota Kediri
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Burengan 5 dan SD Plus Rahmat Kota Kediri
4. Untuk mengetahui kendala pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Burengan 5 dan SD Plus Rahmat Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak yang berkebutuhan khusus
 - b. Penelitian diharapkan dapat menjadi pijakan dan referensi bagi yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Manfaat bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembelajaran PAI bagi sekolah yang menerapkan sistem pendidikan Inklusif dan mampu membuka kesadaran baru bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

- b. Manfaat bagi kepala sekolah, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas sekolah dan mengembangkan keterampilan para guru dengan melalui pelatihan-pelatihan dalam menerapkan proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus
- c. Manfaat bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dengan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk digunakan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun masalah tentang kajian yang dilakukan penelitian terdahulu tidak lepas dari topik penelitian, yaitu mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai pembanding dan kajian diantaranya adalah:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Alfin Nurussalihah dalam tesisnya yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 Kota Batu)”*, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Perencanaan pembelajaran di SDN Mojorejo 01 dan SDN Junrejo 01 pada kelas Inklusi yaitu menggunakan PPI (Program Pembelajaran Individual), sedangkan pelaksanaan pembelajarannya pada SDN Mojorejo 01 menggunakan model kelas khusus dan untuk SDN Junrejo 01 ada kelas khusus dan regular dengan dua tipe anak yaitu anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Evaluasi yang dilakukan di dua SDN tersebut yaitu sama seperti anak normal yang lain terkecuali jika anak tergolong mempunyai ketunaan berat maka hal itu diberikan soal sesuai dengan kemampuan potensinya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Astri Laelatul Fadhilah (2018) dalam skripsinya yang berjudul *“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Inklusi di SMP Negeri 7 Salatiga Tahun Pelajaran*

2017/2018” dalam penelitian yang dilakukan oleh Astri Laelatih Fadhillah mempunyai kesimpulan, hasil penelitian metode pembelajaran PAI bagi anak Inklusi sama didalam kelas dengan waktu yang sama yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, drill, pembiasaan serta yang lainnya, perbedaan dalam proses pembelajarannya yaitu perhatian khusus dari seorang guru terhadap anak Inklusif serta memberikan jam tambahan secara pribadi sesuai dengan guru mata pelajaran supaya tidak ketinggalan materi pelajaran dengan anak normal yang lain.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suhendri dalam jurnal yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Medan*”, dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhendri dan saat ini memiliki kesamaan seperti penelitian saat ini yaitu sama-sama berbicara evaluasi pembelajaran PAI bagi anak erkebutuhan khusus dan hambatan atau kendala yang dialami guru dalam memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, selain itu dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan Suhendri disitu membahas suatu pelaksanaan dan perencanaan dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus sedangkan yang peneliti lakukan hal yang berhubungan dengan tujuan dan metode pembelajaran PAI.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan peneliti gunakan untuk menjadikan runtutnya suatu objek penelitian, maka hasil penelitian yang diperoleh akan disajikan secara sistematis menjadi beberapa bab dan sub, diantaranya adalah:

Bab I yang berisi pendahuluan, dalam bab I terdapat beberapa sub seperti konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teori yang memuat uraian tentang kajian pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan sesuai dengan tema tesis.

Bab III, merupakan gambaran umum tentang metode penelitian yang disusun menjadi beberapa sub diantaranya, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Kehadiran Peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisi hasil dari penelitian yang mencakup dua sub pembahasan yaitu paparan data dan temuan penelitian.

Bab V berisi pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data yang telah di analisa mengenai hasil tersebut.

Bab VI berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari selruah uraian yang dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, yang mencakup dari kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis serta saran.

Bagian yang terakhir dari penelitian ini meliputi, daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat pendidikan peneliti.